

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Perkembangan Sosial Emosional

Emosi merupakan watak seperti perasaan, minat, sikap, dan nilai yang dimiliki oleh seseorang yang disertai penyesuaian diri dalam diri seseorang mengenai keadaan mental dan fisik yang dapat dilihat dari suatu perilaku atau tindakan yang ditampilkan oleh individu Crow & Crow yang dikutip Sunarto dalam (Susanto, 2012)

Dalam proses pengembangan sosial-emosional melibatkan adanya perubahan dalam hubungan individu satu dengan individu yang lain, baik itu perubahan emosi, dan perubahan dalam kepribadian (Santrock, 2007) Kompetensi sosial-emosional adalah kemampuan untuk membangun dan mempertahankan hubungan baik dengan orang lain, sikap, dorongan dari luar, dan mengenai apa yang harus dilakukan serta keterampilan seseorang untuk berkomunikasi dengan jelas dan efektif, dan keterampilan membentuk sebuah hubungan yang efektif menurut David W. Johnson dalam (Moh, 2017)

Orang tua dan keluarga, guru, serta teman sebaya memiliki peranan yang sangat berpengaruh dalam tercapainya aspek perkembangan sosial-emosional anak yang baik pada masa kanak-kanak menurut Boyd dkk dalam (Soetijiningsih, 2012)

Pada saat sekarang ini masih banyak orangtua dan keluarga yang tidak memahami bahwa perkembangan sosial-emosional anak dipengaruhi oleh berbagai macam pengalaman yang dialami anak pada masa awal kanak-kanak, mereka masih mempelajari kemampuan ini yang disebabkan oleh keterbatasan kemampuan yang dimiliki anak tetapi harus di motivasi dan di stimulasi terus menerus agar bisa berkembang (Soetijiningsih, 2012).

Kondisi emosi dikelompokkan menjadi dua bagian yaitu

1. Emosi negatif yang terjadi akibat adanya hubungan yang mengancam atau kondisi menyakitkan seperti: marah, kecemasan, rasa malu atau bersalah, kesedihan, kecemburuan, dan jijik,
2. Emosi positif terjadi akibat adanya suatu keadaan yang menguntungkan seperti reaksi dari kebahagiaan, rasa senang, bangga, cinta, penghargaan, dan perasaan terharu atau belas kasih menurut Lazzarus dalam (Mashar, 2011)

Terdapat beberapa cara yang dilakukan orangtua dalam memberi stimulasi terhadap kecerdasan emosi anak diantaranya yaitu

1. Orang tua harus meninjau kembali dan memperbaiki pola asuh yang diterapkan selama ini kepada anak, dan menerapkan pola asuh yang bertolak belakang dengan kebiasaan yang dilakukan selama ini
2. Memberikan perhatian pada tahap-tahap perkembangan kecerdasan emosi
3. Melatih anak untuk mengenali emosi diri sendiri dan cara mengelola emosi tersebut serta mengenali emosi orang lain (mashar, 2011)

Pola asuh dapat diartikan sebagai cara yang dilakukan orang tua dalam mendidik dan merawat anak, kemampuan orang tua dalam mengolah emosi dengan baik pada diri sendiri dan orang lain dan pola asuh yang tepat merupakan hasil darisebuah ikatan perkawinan yang sah yang dapat membentuk keluarga yang memiliki kecerdasan sosial-emosional yang baik (Ekasari & Witarsa, 2018)

Ada beberapa hal yang perlu diperhatikan dalam mengembangkan emosi anak yang perlu dipahami oleh orang tua yaitu

1. Usia anak, setiap anak memiliki perkembangan emosi yang berbeda diantara anak satu dengan yang lain
2. Perubahan emosi dapat dilihat dari ekspresi raut muka yang diperlihatkan
3. Anak biasanya menunjukkan emosi yang kompleks dalam beberapa waktu
4. Bahasa tubuh
5. Suara dan perkataan
6. Representasi simbolik
7. Pengetahuan Emosi
8. Respon Pada Perasaan Lain
9. Tahap-Tahap Perkembangan Emosional
10. Ikatan Emosional Dengan Yang Lain
11. Menempatkan Perubahan Emosi (Nurmalitasari, Psikologi, Psikologi, & Gadjah, 2015)

Peran keluarga dalam membantu anak mengatasi hambatan yang berhubungan dengan perkembangan sosial-emosional anak

1. Pola asuh orang tua, dalam mengembangkan emosi anak orangtua harus disesuaikan dengan keadaan dan situasi, adakalanya orangtua menerapkan pola asuh otoriter, demokratis, dan permisif

2. Perlakuan orangtua kepada anak sebaiknya disesuaikan dengan tahap perkembangan anak, dan usia anak (Soetijiningsih, 2012)

Kecerdasan emosi sangat penting di kembangkan dan di stimulasi sejak dini, anak yang kecerdasan emosi baik terlihat bahagia, bermotivasi tinggi, orangtua yang mengambil peran terbesar harus terlebih dahulu memiliki kecerdasan emosi dalam dirinya sebelum mengembangkan kecerdasan emosi anak (Mashar, 2011)

Anak usia dini sering menunjukkan respond emosi yang dapat diamati dan diupayakan pengembangannya yaitu

1. Membiarkan dirinya nyaman dalam kondisi tertekan (stress) upaya yang dapat membantu stress yang dialami anak yaitu membacakan buku cerita, memberikan benda yang dapat menstimulasi anak bisa mengungkapkan perasaannya, memberikan mainan besar yang bisadipeluk, dll.
2. Memberikan kesempatan anak untuk makan, tidur, dan ketoilet tanpa dipaksa
3. Mengatasi situasi yang berubah tiba-tiba secara terkontrol
4. Tidak mengungkapkan kemarahan dengan tindakan kekerasan
5. Mengatasi anak untuk tidak menghindar dari orang lain
6. Memberikan kesempatan anak untuk menunjukkan minat atau perhatian terhadap kegiatan
7. Membiarkan anak terlihat tersenyum bahagia Menurut Beaty dalam (Susanto, 2012)

Kebutuhan emosional dikembangkan untuk mengontrol konflik dan perbedaan yang ada di mana anak akan berlatih mengendalikannya emosi, serta memberikan respons yang lebih efektif terhadap perilaku yang tidak diinginkan, membuat keputusan yang lebih baik, dan mengembangkan hubungan yang sehat dengan orang lain dimasa yang akan datang menurut Glatt dalam (Moh, 2017)

Tingkat pencapaian perkembangan anak Dilihat dari lingkup perkembangan sosial emosional pada umur 3-4tahun adalah

1. Kesadaran diri meliputi
 - a. Mengikuti aktifitas dalam suatu kegiatan besar
 - b. Meniru apa yang dilakukan orang dewasa
 - c. Bereaksi terhadap hal hal yang tidak benar(marah bila diganggu)
 - d. Mengatakan perasaan secara verbal

2. Tanggung jawab diri dan orang tua meliputi
 - a. Mulai bisa melakukan buang air kecil tanpa bantuan
 - b. Bersabar menunggu giliran
 - c. Mulai menunjukkan sikap toleran sehingga dapat bekerja dalam kelompok
 - d. Mulai menghargai orang lain
 - e. Mulai menunjukkan ekspresi menyesal ketika melakukan kesalahan
3. Perilaku prososial
 - a. Membangun kerjasama
 - b. Memahami adanya perbedaan perasaan (teman takut, sata tidak)
 - c. Meminjam dan meminjamkan mainan

B. Perkembangan Sosial Emosional Anak Usia Dini

1. Pengertian Perkembangan Sosial Emosional Anak Usia Dini

Tingkat pencapaian perkembangan, menurut Permendiknas Nomor 58 Tahun 2009 tentang Standar Pendidikan Anak Usia Dini, mengacu pada pertumbuhan dan perkembangan yang diharapkan anak pada rentang usia tertentu. Aspek agama dan moral, fisik, kognitif, bahasa, dan sosial-emosional terintegrasi dalam perkembangan anak yang dicapai. Panduan Kartu Menuju Sehat (KMS) dan deteksi dini tumbuh kembang anak adalah bagian dari pertumbuhan anak yang melibatkan pemantauan kondisi kesehatan dan gizi anak.

Serangkaian perubahan progresif yang dihasilkan dari pengalaman dan kematangan disebut perkembangan. Bertambahnya (skill) dalam struktur dan fungsi tubuh yang lebih kompleks dalam pola yang teratur dan dapat diramalkan sebagai hasil dari proses pematangan dikenal sebagai pertumbuhan. Dalam hal ini, sel-sel, jaringan, dan sistem organ tubuh berkembang sedemikian rupa sehingga masing-masing dapat melakukan fungsinya. Jadi, perkembangan bukan hanya penambahan beberapa sentimeter pada tinggi badan atau peningkatan kemampuan; itu adalah proses integrasi berbagai struktur dan fungsi yang kompleks.

Perkembangan sosial emosional adalah kepekaan anak untuk memahami perasaan orang lain dalam interaksi sehari-hari, menurut Suyadi (2010:108). Sebaliknya, perkembangan sosial adalah tingkat jalinan interaksi anak dengan orang lain, mulai dari orang tua, saudara, teman bermain, hingga masyarakat secara keseluruhan.

Kemampuan anak untuk beradaptasi dengan lingkungan, menjalin pertemanan yang melibatkan emosi, pikiran, dan perilakunya adalah tanda perkembangan sosial. Perkembangan sosial adalah proses di mana anak mengembangkan keterampilan interpersonal, belajar menjalin persahabatan, meningkatkan pemahamannya tentang orang di luar dirinya, dan belajar penalaran moral dan perilaku. Perkembangan emosi berkaitan dengan cara anak memahami, mengekspresikan, dan belajar mengendapkan. Sumber: PLPG PAUD, 2013:480. Jadi, kemampuan sosial adalah kemampuan untuk berkomunikasi dan berinteraksi dengan orang lain.

Berdasarkan pemahaman di atas, dapat dipahami bahwa perkembangan sosial dan emosional tidak dapat dipisahkan satu sama lain; dengan kata lain, membahas perkembangan sosial anak harus terkait dengan perkembangan sosial hari ini, dan sebaliknya, membahas perkembangan sosial hari ini harus terkait dengan perkembangan sosial. Karena keduanya terintegrasi dalam bingkai yang tidak berubah.

Emosi adalah keadaan kejiwaan yang dialami oleh manusia. Karena emosi adalah psikis atau kejam, mereka hanya dapat dipelajari melalui letupan emosional atau gejala atau fenomena, seperti kondisi sedih, gembira, gelisah, benci, dll. Namun, kondisi emosi setiap anak berbeda. Oleh karena itu, memberikan permainan yang dimaksudkan untuk mengasah emosi anak juga berbeda. Shapiro dalam Suyadi (2010), nomor 109.

Menurut Muhibin dalam Nugraha (2005: 1.13), perkembangan sosial adalah proses pembentukan pribadi dalam masyarakat, yang mencakup pembentukan pribadi dalam keluarga, budaya, dan bangsa. Perubahan sosial yang paling penting terjadi saat anak-anak mulai sekolah dan mulai berhubungan dengan orang dewasa serta berhubungan dengan anak-anak sebaya mereka. Perubahan ini lebih sulit terjadi pada anak-anak tertentu daripada pada anak-anak lainnya. Anak-anak mulai belajar bersaing dan bekerja sama, dan mereka belajar menerima atau menolak standar perilaku dan beralih ke kelompok.

Selama masa kanak-kanak, atau anak usia dini, manusia mengembangkan kepercayaan pada lingkungannya. Anak akan membangun kepercayaan pada lingkungannya dengan perawatan yang ramah, sayang, dan perhatian yang konsisten. Anak-anak yang memiliki kepercayaan pada lingkungan mereka akan memiliki kemampuan untuk membangun hubungan dan persahabatan dengan orang

lain.

Anak prasekolah akan belajar mengembangkan interaksi sosial yang lebih luas saat bergabung dengan kelompok bermain dan Taman Kanak-Kanak. tidak hanya dengan anggota keluarga lain, tetapi juga dengan guru, teman sebaya, dan anggota taman. Keterampilan anak harus dilatih untuk beradaptasi dengan lingkungan hidup pergaulan yang makin luas. Bermain adalah cara terbaik untuk meningkatkan keterampilan sosial anak, sesuai dengan tugas perkembangan anak.

Agar pembelajaran dan umpan balik yang diberikan pada anak sesuai dengan tahapan perkembangan mereka, seorang pendidik atau orang tua harus memahami karakteristik dasar perkembangan sosial anak. Dalam hal kesadaran hubungan aku-engkau atau subjek-objek, perkembangan sosial dapat didefinisikan sebagai siklus perubahan perilaku individu untuk menjadi makhluk sosial (Nurihsan, 2007:166).

Pola pertama anak cenderung menarik diri dari lingkungannya, senang menyendiri, dan cenderung inovert (berorientasi diri). Pola kedua merespons kehidupan lingkungannya secara aktif, dan pola ketiga cenderung pasif.

Menurut Nurihsan (2007:154), emosi dapat digambarkan sebagai suasana yang kompleks (a state of complex feeling) dan getaran jiwa (a state of strid up) yang muncul sebelum atau sesudah perilaku. Beberapa manifestasi keadaan emosional seseorang termasuk takut, cemas, marah, dongkol, iri, cemburu, senang, kasih sayang, dan simpati.

Tiga variabel selalu bertanggung jawab atas aspek emosional dari perilaku yang umum. Variabel ini terdiri dari rangsangan yang menyebabkan emosi (variabel stimulus), perubahan fisiologis yang terjadi saat mengalami emosi (variabel organismik), dan pola respons yang ditunjukkan sebagai tanggapan atas pengalaman emosional tersebut. Variabel pertama dan ketiga—variabel respons stimulus—adalah yang dapat diubah dan dipengaruhi oleh pendidik dan guru. Variabel kedua tidak dapat diubah karena merupakan proses fisiologis yang terjadi pada tubuh secara mekanis. Selain itu, ada dua aspek psikologis yang sangat penting untuk diketahui oleh pendidik, khususnya guru, yaitu: (1) senang tidak senang (*pleasent- unpleasent*) atau suka tidak suka (*like-dislike*) dan (2) intensitas dalam term kuat- lemah (*strength-weakness*) atau halus kasarnya atau dalam dangkalnya emosi tersebut. Hal-hal itu penting karena dapat memberikan motivasi pengarah dan integritas perilaku seseorang, disamping

mungkin pula akan merupakan hambatan- hambatan yang bersifat fatal (ingat bentuk-bentuk perilaku yang frustrasi. Jadi kesimpulannya, emosi adalah merupakan kata yang digunakan untuk mengurai suatu status kegusaran pada organisme yang ditandai dengan adanya gangguan dari perasaan serta perubahan fisiologis. Emosi yang khusus ditunjukkan melalui marah, takut, sedih, serta senang. Rentang emosi tidak saja terdiri dari perasaan yang penuh kuasa dan keras anak tetapi juga status emosional sedang sampai tenang.

Dengan pertumbuhan mereka, perilaku emosional tampaknya lebih terintegrasi. Anak-anak mampu mengendalikan dan mengontrol impuls emosi mereka dengan lebih baik, yang memungkinkan mereka menggunakan emosi mereka secara spontan dan untuk keperluan meningkatkan kehidupan mereka.

2. Ciri-ciri Perkembangan Sosial Dan Emosional Anak Usia Dini

Perkembangan sosial dan emosional meliputi kemampuan komunikasi, memahami diri sendiri dan orang lain, kemampuan untuk mengendalikan emosi atau perasaan, bersimpati dan berempati terhadap orang lain, membangun interaksi sosial yang hangat dan berkualitas dengan orang lain, serta mampu menunjukkan sikap dan perilaku yang penuh penghargaan terhadap diri sendiri dan orang lain serta sesuai dengan aturan masyarakat disekitarnya.

Perilaku emosional tampaknya lebih terkait saat mereka berkembang. Anak-anak lebih mampu mengendalikan dan mengontrol emosi mereka, yang memungkinkan mereka menggunakan emosi mereka secara spontan dan untuk keperluan yang diperlukan untuk meningkatkan kualitas hidup mereka.

Secara umum, menurut Hurlock dalam Suyadi (2010:110), pola emosi anak terdiri dari sembilan aspek: rasa takut, malu, khawatir, cemas, marah, cemburu, duka cita, rasa ingin tahu, dan rasa gembira.

Anak-anak berusia tiga hingga empat tahun telah mampu mengungkapkan perasaan mereka, seperti halnya orang dewasa. Anak-anak selalu mencoba menarik perhatian kita dengan reaksi emosional seperti marah, senang, atau sedih. Anak-anak yang memiliki kemampuan emosional yang baik tampak lebih mandiri, berani, dan percaya diri memiliki tujuan.

Perkembangan kognitif atau motorik sebanding dengan perkembangan sosial dan emosional. Bayi dan batita telah mampu menunjukkan tempat emosional dasar, seperti bahagia, sedih, marah, dan takut, pada dua tahun pertama. Seiring

bertambahnya usia, anak akan belajar menunjukkan emosi lainnya, seperti rasa malu, rasa bangga, rasa bersalah, merasa dihina, dan kecewa.

Anak-anak mulai belajar mengendalikan diri dan memanipulasi lingkungan mereka pada usia prasekolah. Anak mulai merasa inisiatif. Anak-anak mulai menuntut agar mereka melakukan pekerjaan tertentu. Anak-anak mulai dilibatkan sebagai individu, seperti membantu orang tua di dapur atau membersihkan tempat tidur. Anak-anak mulai memperluas pergaulannya, menjadi lebih aktif di luar rumah, dan belajar berbahasa. Kemitraan dengan teman sebaya dan rekan sekelas untuk kepentingan diri sendiri.

Hubungan segitiga ayah-anak-anak sangat penting untuk membina identitas diri, dan peran ayah sudah mulai berkembang pada tahap ini.. Orang tua dapat melatih anak untuk mengintegrasikan peran-peran sosial dan tanggung jawab sosial. Pada tahap ini kadang-kadang anak tidak dapat mencapai tujuannya atau kegiatannya karena keterbatasannya, tetapi bila tuntutan lingkungan misalnya dari orang tua atau orang lain terlalu berlebihan maka dapat mengakibatkan anak aktifitasnya atau imajinasinya buruk, akhirnya timbul rasa kecewa dan bersalah.

3. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Perkembangan Sosial Anak Usia Dini

Menurut Yusuf (2011:21) hereditas merupakan totalitas karakteristik individu yang diwariskan orang tua kepada anak atau segala potensi baik fisik maupun psikis yang dimiliki oleh individu sejak masa konsepsi sebagai pewarisan dari pihak orang tua melalui gen-gen. setiap individu dilahirkan ke dunia dengan membawa hereditas tertentu.

Hereditas atau keturunan merupakan aspek individu yang bersifat bawaan dan memiliki potensi untuk berkembang. Seberapa jauh perkembangannya, bergantung pada kualitas hereditas dan lingkungan yang mempengaruhinya. Lingkungan merupakan faktor penting disamping hereditas yang menentukan perkembangan individu,

Menurut Yusuf (2011:36) berpendapat dalam nada yang sama bahwa “keluarga merupakan unsur sosial terkecil yang bersifat universal, artinya terdapat pada setiap masyarakat di dunia atau suatu sistem sosial yang terpancang atau terbentuk dalam sistem sosial yang lebih besar”. Keluarga memiliki peran yang sangat penting dalam upaya mengembangkan pribadi anak. Orang tua yang penuh kasih sayang dan mengajarkan nilai-nilai agama dan sosial budaya kepada anak

mereka membantu mereka menjadi orang tua yang baik dan anggota masyarakat. Orang tua yang baik dapat memenuhi kebutuhan anak mereka, dasarnya baik fisik, biologis, maupun sosiologisnya. Anak dapat memenuhi kebutuhan tertingginya perwujudan diri setelah memperoleh rasa aman, penerimaan sosial, dan harga diri. Perkembangan sosial anak usia dini juga dipengaruhi oleh status sosial dan ekonomi mereka. Maccoby dkk. dalam Yusuf (2011:53) membandingkan orang tua dari kelas bawah atau pekerja dengan orang tua dari kelas menengah dan atas. Hasilnya menunjukkan bahwa orang tua dari kelas bawah atau pekerja cenderung sangat menekankan kepatuhan dan respek terhadap otoritas, lebih keras dan otoriter, kurang memberikan alasan kepada anak, kurang bersikap hangat dan kurangnya kasih sayang yang diberikan terhadap anak.

Tikus dalam Yusuf (2011:53), Becker, Deutsch, Kohre, dan Seldom mengemukakan pendapat mereka tentang bagaimana orang tua mengatur anak-anak: anak-anak dari kelas bawah cenderung lebih agresif, lebih independen, dan lebih awal dalam pengalaman seksual daripada anak-anak dari kelas menengah; kelas bawah juga cenderung lebih sering menggunakan hukuman fisik dan lebih keras dalam "pendidikan toilet". Para ibunya merasa bertanggung jawab atas perilaku anak-anaknya dan menerapkan kontrol yang lebih halus.

Mereka mempunyai ambisi untuk memperoleh status yang lebih tinggi dan memaksa anak-anak untuk mengejar status tersebut dengan belajar atau bekerja. Mereka yang berada di kelas atas biasanya lebih suka menghabiskan waktunya untuk kegiatan tertentu, memiliki latar belakang pendidikan yang lebih baik, dan biasanya senang mengembangkan apresiasi estetikanya. Anak: Anaknya yang cenderung sangat percaya diri dan cenderung memanipulasi aspek realitas.

Tahap perkembangan sosial emosional

Telah diuraikan di muka bahwa perkembangan dimulai sejak masa konsepsi dan berakhir menjelang kematian. Perkembangan yang begitu panjang ini, oleh para ahli dibagi-bagi atas fase-fase atau tahap perkembangan. Penentuan fase atau tahap-tahap tersebut didasarkan atas karakteristik utama yang menonjol pada periode waktu tertentu.

Perkembangan Aristoteles, seorang filosof Yunani yang hidup dari tahun 384 hingga 322 sebelum masehi, membagi masa perkembangan menjadi tiga tahap: masa kanak-kanak (0 hingga 7 tahun), masa anak (7 hingga 14 tahun), masa remaja

(14 hingga 21 tahun), dan akhirnya masa dewasa.

Perubahan pemahaman diri terjadi dalam tiga langkah antara usia lima dan tujuh tahun, menurut Hildayani et al. dalam Harter (2005:2.4) secara actual membentuk kemajuan yang kontinu, adapun tahap- tahap sebagai berikut:

- a. Pernyataan tentang diri anak adalah representasi satu dimensi, sehingga pernyataannya adalah representasi satu dimensi. Pemikiran anak melompat dari satu konsep ke konsep lain tanpa alasan. Tahap *representational mapping* anak mulai menghubungkan satu dengan aspek yang lain dalam dirinya. Bagaimanapun hubungan logis yang dibuat antara bagian – bagian dari gambaran dirinya masih diekspreskannya dalam cara yang sepenuhnya positif dan bersifat hitam putih.
- b. Tahap representasi sistem terjadi pada usia sekolah, ketika anak-anak mulai mengintegrasikan sifat unik mereka ke dalam konsep yang umum dan multidimensional. Deskripsi diri menjadi lebih seimbang dan gambaran hitam-putih menurun.

Donald B. Helms dan Jeffrey S. Turner (1981:28) memberikan urutan lengkap dari perkembangan individu, yaitu : masa pranatal atau sebelum lahir darimasa konsepsi sampai lahir, bayi 0 – 2 tahun, kanak-kanak 2 – $\frac{3}{4}$ tahun, anak kecil $\frac{3}{4}$ - $\frac{5}{6}$ tahun, anak 6 – 12 tahun, remaja 12 – 19 tahun, dewasa muda 19 – 30 tahun, dewasa 30 – 65 tahun dan usia lanjut 65 ke atas.

C. Pengertian Kolaboratif

Menurut Gunawan Adi W (2006,) metode berasal dari bahasa Inggris “*method*” yang artinya cara. "Cara yang telah teratur dan terdapat baik untuk mencapai suatu maksud (dalam ilmu pengetahuan dan sebagainya)" didefinisikan sebagai metode dalam Kamus Umum Bahasa Indonesia. Namun, "kolaboratif" berasal dari bahasa Inggris dan berarti "bersama atau kelompok". Belajar bersama atau pelatihan silang adalah metode kolaboratif. Berdasarkan pada pengertian ini, metode kolaboratif secara keseluruhan adalah kerja sama.

Metode pembelajaran kolaboratif, juga dikenal sebagai cross-training, melibatkan pembelajaran yang diikuti dengan diskusi, pertukaran pendapat, debat, dan peningkatan wawasan. Dalam metode ini, siswa bekerja sama dalam kelompok untuk membantu satu sama lain memecahkan masalah yang kompleks dan mempelajari materi pelajaran. Metode kolaboratif ini memberi siswa tanggung jawab untuk mempelajari materi dan menjabarkan pengetahuan mereka tanpa guru. Menurut Silberman Melvin L (2004), guru hanya sebagai

fasilitator dalam proses pembelajaran itu sendiri.

Metode belajar berbagi ini membagi siswa dalam kelompok, sehingga masing-masing siswa belajar dari temannya satu kelompok. Kemudian, masing-masing kelompok bertanggung jawab untuk mengajarkan teman lain yang belum mengerti apa yang mereka pelajari akan tugas yang diberikan guru.

Teori tentang *collaborative learning*, atau pembelajaran kolaboratif, mencakup berbagai pendekatan dan konsep yang menekankan pentingnya interaksi dan kerjasama antara peserta didik. Ini adalah kontras dengan pembelajaran individual yang lebih tradisional. Berikut adalah beberapa aspek utama dari teori tentang *collaborative learning*:

1. **Interaksi Sosial:** *Collaborative learning* menekankan interaksi sosial antara peserta didik. Ini melibatkan diskusi, pertukaran ide, dan kerjasama dalam mencapai tujuan pembelajaran bersama. Interaksi ini dapat terjadi dalam kelompok kecil atau tim, di mana peserta didik saling berbagi pengetahuan dan pengalaman.
2. **Konstruktivisme:** Teori ini sering kali terkait dengan pendekatan konstruktivis dalam pembelajaran. Konstruktivisme menganggap bahwa peserta didik membangun pengetahuannya sendiri melalui pengalaman, refleksi, dan interaksi dengan orang lain. Dalam pembelajaran kolaboratif, peserta didik dapat saling membantu membangun pemahaman bersama dan merumuskan konsep-konsep secara bersama-sama.
3. **Pembelajaran Aktif:** *Collaborative learning* mendorong peserta didik untuk aktif dalam proses pembelajaran. Dengan berpartisipasi dalam diskusi, proyek kelompok, atau aktivitas kolaboratif lainnya, peserta didik terlibat secara langsung dalam pemecahan masalah dan pembangunan pengetahuan.
4. **Pentingnya Keterlibatan Semua Anggota Kelompok:** Penting bahwa semua anggota kelompok terlibat dan berkontribusi. Ini membantu mencegah dominasi oleh satu atau beberapa peserta didik saja, dan mendorong kerjasama yang adil dalam mencapai tujuan bersama.
5. **Pembelajaran Sosial:** *Collaborative learning* menciptakan lingkungan pembelajaran sosial di mana peserta didik dapat belajar tidak hanya dari guru atau materi ajar, tetapi juga dari pengalaman dan pemikiran rekan-rekan mereka.
6. **Pemberdayaan Peserta Didik:** Teori ini mengedepankan pemberdayaan peserta didik untuk mengambil peran aktif dalam proses pembelajaran mereka. Ini dapat

membantu meningkatkan motivasi dan tanggung jawab peserta didik terhadap pembelajaran mereka.

7. **Pentingnya Komunikasi Efektif:** Komunikasi yang efektif di antara peserta didik menjadi kunci dalam collaborative learning. Kemampuan mendengarkan dengan baik dan memahami konsep sangat penting.

Metode kolaboratif ini lebih luas dan mendalam daripada hanya kolaboratif. Teori interaksional mendasari metode kolaboratif, yang memandang belajar sebagai proses membangun pemahaman melalui interaksi sosial. Oleh karena itu, perbedaan antara metode kolaboratif dan metode lainnya jelas terlihat dari fakta bahwa metode kolaboratif secara keseluruhan mengacu pada kerja sama dalam proses pembelajaran.

Pembelajaran kolaboratif dapat direkonstruksi sebagai suatu filsafat pengajaran, bukan sekumpulan metode untuk mengurangi tanggung jawab guru dan memberikan tanggung jawab tersebut kepada siswa. Hal terakhir ini penting untuk ditekankan karena anggapan yang mungkin dimiliki banyak orang tentang pembelajaran kolaboratif. Mereka percaya bahwa tidak ada yang dapat mengalahkan pembelajaran konvensional, yang menempatkan pendidik sebagai satu-satunya orang yang memiliki otoritas untuk mengajar di kelas. Pembelajaran berkolaborasi lebih dari sekadar berkolaborasi.

Jika pembelajaran kooperatif merupakan teknik untuk mencapai hasil tertentu secara lebih cepat, lebih baik, setiap orang mengerjakan bagian yang lebih sedikit dibandingkan jika semua dikerjakannya sendiri, maka pembelajaran

Pembelajaran kooperatif adalah seluruh proses pembelajaran, di mana siswa mengajar satu sama lain. Ada kemungkinan siswa juga mengajar gurunya. Pembelajaran kolaboratif memudahkan siswa untuk belajar dan bekerja sama, memungkinkan mereka untuk saling menyumbangkan ide, dan bertanggung jawab atas pencapaian hasil belajar baik secara kelompok maupun individu. "Belajar bersama" adalah fokus utama baik pembelajaran kooperatif maupun kolaboratif, berbeda dengan pembelajaran konvensional.

Namun, dari sudut pandang ini, tidak semua "belajar bersama" adalah belajar kooperatif atau kolaboratif; jika para siswa dalam suatu kelompok tidak berbagi pikiran satu sama lain dan tidak bertanggung jawab atas pencapaian hasil belajar secara individu maupun kelompok, kelompok tersebut tidak dapat dikategorikan sebagai belajar kolaboratif. Sebaliknya, kelompok tersebut mungkin hanya belajar bersama-sama atau kooperatif.

Pembelajaran kolaboratif mengharuskan siswa bekerja sama dalam kelompok kecil.

Anggota kelompok saling belajar dan berbagi pengetahuan untuk mencapai tujuan yang sama. Keberhasilan individu berkorelasi dengan keberhasilan kelompok. Seperti yang disebutkan di atas, Adi W. Gunawan menyatakan bahwa proses belajar kolaboratif atau kolaboratif bukan hanya kerja sama dalam kelompok. Sebaliknya, dia menekankan pada suatu proses pembelajaran yang melibatkan komunikasi yang konsisten di dalam kelas. Dengan demikian, kolaboratif secara keseluruhan berarti kerja sama.

Dari komentar di atas, jelas bahwa pendekatan kolaboratif ini melibatkan hampir semua aktivitas siswa selama proses belajar mengajar. Siswa melakukan hal-hal seperti membaca, memecahkan masalah, memberikan saran, dan memberikan tanggung jawab. Proses pembelajaran memerlukan saling mendukung dan melengkapi. Proses metode kolaboratif adalah sebagai berikut:

1. Para siswa dalam kelompok menetapkan tujuan belajar dan membagi tugas sendiri-sendiri.
2. Semua siswa membaca, berbicara, dan menulis.
3. Kelompok kolaboratif bekerja sama untuk mengidentifikasi, menunjukkan, meneliti, menganalisis, dan memformulasikan jawaban tugas atau masalah dalam LKS atau masalah yang ditemukan sendiri.
4. Setelah kelompok kolaboratif menyetujui hasil pemecahan masalah, masing-masing siswa menulis laporan sendiri.
5. Aktivitas ini berlangsung selama kira-kira dua puluh hingga tiga puluh menit.
6. Setiap kelompok kolaboratif siswa melakukan elaborasi, inferensi, dan revisi (bila diperlukan) laporan yang akan dikumpulkan.
7. Laporan tugas yang telah dikumpulkan disusun oleh siswa dalam kelompok kolaboratif.
8. Laporan siswa dikoreksi, dikomentari, dinilai, dikembalikan pada pertemuan berikutnya, dan dibahas. dilakukan oleh siswa sendiri saat guru meminta pertanggung jawaban di pertemuan berikutnya.

Menurut Adi W. Gunawan, metode kolaboratif terdiri dari enam langkah:

1. Siswa dibagi menjadi kelompok yang terdiri dari siswa dengan tingkat kemampuan yang berbeda; usahakan untuk menggabungkan siswa yang pintar dengan siswa yang agak lambat untuk memungkinkan pelatihan silang.
2. Jumlah siswa dalam satu kelompok harus sedikit, yang ideal dan paling efektif adalah kelompok dengan 3,4 atau lebih siswa.

3. Siswa bersama kelompoknya memahami dan mencari solusi dan tugas yang diberikan oleh guru. Siswa yang sudah mengerti mengajarkan kepada teman kelompoknya yang belum mengerti.
4. Masing-masing kelompok menjelaskan di depan kelas.
5. Masing-masing kelompok melakukan diskusi kelas dengan bimbingan guru. Guru hanya mengawasi diskusi kelas dengan menyimpulkan setelah materi selesai.

Kolaboratif metode adalah proses belajar kelompok yang menyumbangkan informasi, ide, sikap, pendapat untuk memahami seluruh bagian pembahasan dan membuat siswa akan memiliki pemahaman yang setara akan suatu pembahasan.

D. Permainan Kolaboratif

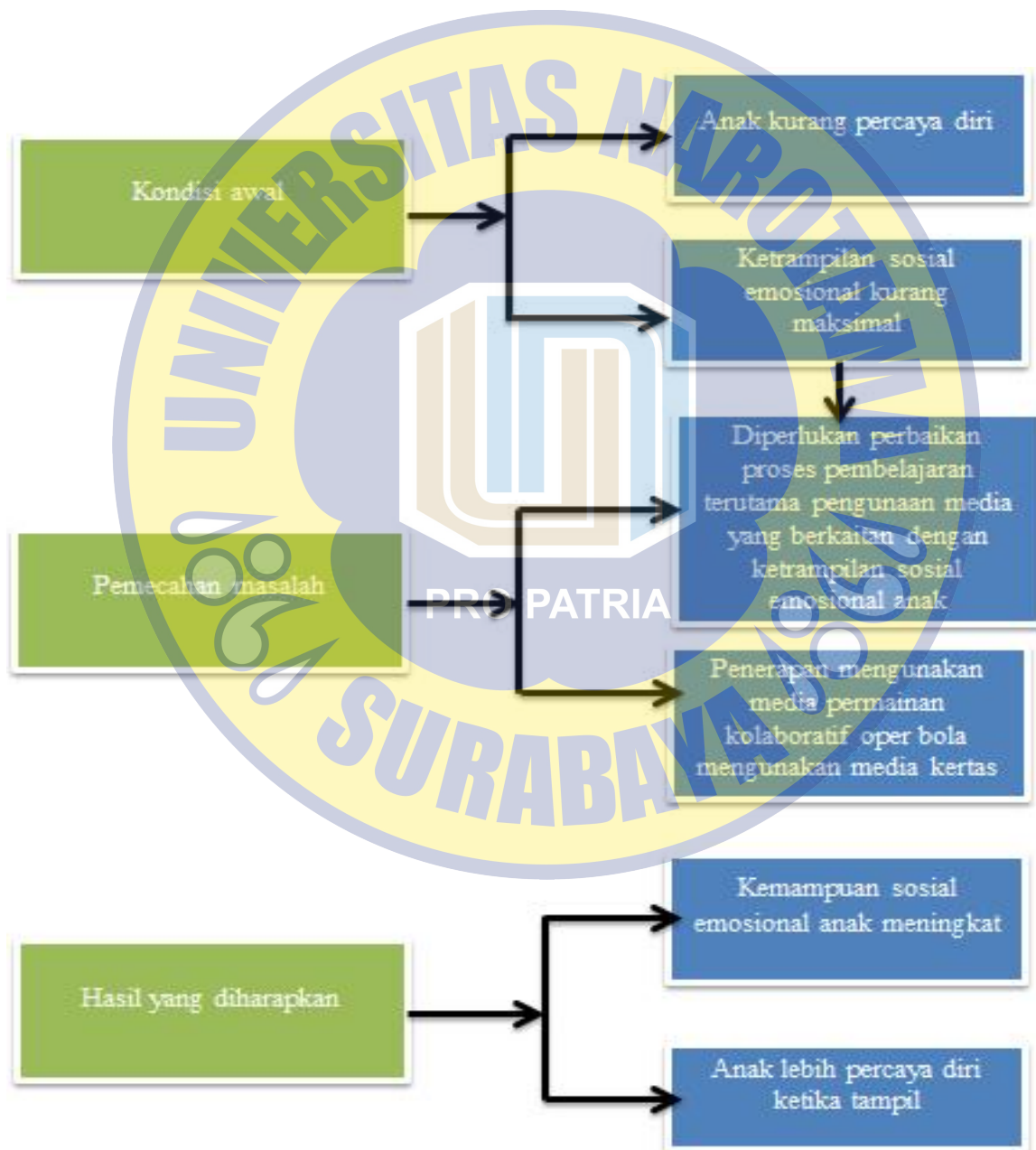
Kolaboratif permainan kompleks dibanding permainan lainnya, berbeda anak-anak untuk memahami aturan sosial, bekerja sama, bergiliran, dan menangani ketidaksepakatan, harus berpartisipasi, mengambil peran, dan kontribusi.

Berikut beberapa manfaat yang akan anak dapatkan dari aktivitas permainan kolaboratif.

1. Permainan kolaboratif dapat mengurangi sisi agresif pada anak. Makin sering anak bermain secara kolaboratif, makin banyak keterampilan sosial yang ia dapatkan.
2. Meningkatkan keterampilan prososial, seperti berbagi, empati, dan bersikap baik pada teman.
3. Menumbuhkan rasa memiliki yang bermanfaat untuk kehidupan akademik dan kesejahteraan mental anak.
4. Menumbuhkan sikap peduli satu sama lain karena permainan kolaboratif umumnya tidak melibatkan persaingan.
5. Mengajarkan anak untuk bekerja sama dalam mencapai tujuan bersama.
6. Membangun identitas dan kekompakan kelompok bermain.
7. Meningkatkan kesehatan dan kebugaran anak karena umumnya permainan kolaboratif melibatkan gerakan fisik.
8. Mengajarkan anak untuk tetap bersikap sopan meski dengan temannya sendiri.
9. Mencegah perilaku negatif pada anak.
10. Membangun lingkungan bermain yang positif untuk anak

E. Kerangka Berfikir

Kerangka teoritik, juga dikenal sebagai kerangka konseptual atau kerangka referensial, adalah struktur konseptual yang digunakan untuk merancang, mengorganisir, dan memahami dasar konsep-konsep yang akan digunakan dalam sebuah penelitian atau proyek. Kerangka teoritik memberikan dasar logis untuk menyusun hipotesis, mengembangkan pertanyaan penelitian, dan merancang metodologi penelitian.



Gambar kerangka berfikir